

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebiasaan Membaca Al Qur'an

1. Pengertian Kebiasaan

Kebiasaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang biasa dikerjakan. Dengan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa kebiasaan adalah suatu kegiatan yang biasa dikerjakan dan akan berlangsung secara terus menerus atau continue.

Kebiasaan secara etimologi berasal dari kata "biasa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum. Sehingga kebiasaan diartikan sebagai proses pembuatan menjadikan seseorang menjadi terbiasa.

Adapun secara istilah, kebiasaan dapat diartikan oleh beberapa tokoh berikut ini:

- 1) Menurut Armai Arif, kebiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.¹

¹Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2012), hal. 110

- 2) Menurut Abdul Nashih Ulwan, kebiasaan adalah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapan.²
- 3) Menurut Hanna Junhana Bastaman, kebiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas ketrampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan ketrampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.³

Arthur S Reber mendefinisikan “*Intensity is as borrowed from physics, a measure of a quantity of energy*”⁴ bahwa intensitas adalah sebagai pinjaman dari fisik, suatu ukuran dari kuantitas energi. Dapat juga dikatakan bahwa intensitas adalah tingkatan atau ukuran yang menunjukkan keadaan seperti kuat, tinggi, bergelora penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar, (perasaannya) dan sangat emosional yang dimiliki oleh seseorang yang diwujudkan dalam bentuk sikap maupun tingkah laku. Menurut Kartini Dan Dali Dugo menjelaskan intensitas adalah “*Besar atau kekuatan suatu tingkah laku.*”⁵

Dari pengertian-pengertian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan membaca Al-Qur’an yaitu merupakan

² Abdul Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hal. 60

³ Hanna Junhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 126

⁴ Artur S Reber, *Dictionary of Psychology*, (London: Pinguin Book, 1985), hal. 366

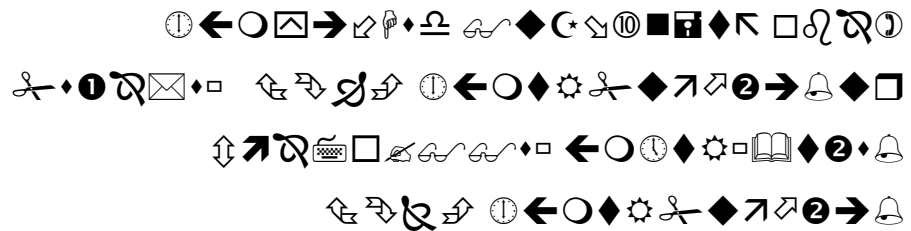
⁵ Kartini & Dali Dugo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pignur Jaya, 1987), hal. 233

sebuah rutinitas, keseriusan dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik perorangan maupun berjamaah dan semata-mata hanya untuk ibadah kepada Allah SWT. Jadi kebiasaan membaca Al-Qur'an yaitu tingkat rutinitas siswa dalam membaca Al-Qur'an. Dengan semakin banyak siswa melatih diri baik mengembangkan potensi atau ketrampilannya, maka dengan itu siswa akan semakin belajar atau semakin memahami kondisi dan cara yang hendak dicapai.

Jadi dari penjelasan di atas intensitas bisa juga diartikan sebagai kebiasaan yaitu perilaku yang bersikap rutinitas, serius dan memiliki frekuensi tinggi, artinya seseorang yang memiliki semangat yang tinggi maka ia akan melakukan perbuatan secara rutin, frekuensinya tinggi maupun serius.

2. Pengertian Al -Qur'an

“Qur'an” menurut bahasa berarti “bacaan”. Di dalam Al - Qur'an sendiri ada pemakaian kata “Qur'an” dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17-18 QS Al Qiyaamah:



Artinya : *Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. (QS Al Qiyaamah 17-18)*⁶

Kemudian dipakai kata “Qur’an” itu untuk Al Qur’an yang dikenal sekarang ini. Adapun definisi Al -Qur’an ialah “Kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW, dan membacanya adalah ibadah”.⁷

Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur angsur. Nabi Muhammad SAW dalam hal menerima wahyu mengalami berbagai macam keadaan. Baik itu dengan cara Malaikat memasukan wahyu itu kedalam hatinya, Malaikat menampilkan dirinya kepada Nabi berupa seorang laki-laki, wahyu datang kepadanya seperti gemericingnya lonceng, maupun dengan cara Malaikat menampakan dirinya kepada Nabi berupa wujud aslinya.⁸

⁶ Departemen Agama, *Al Qur’an dan Terjemahnya...*,hal.999

⁷ Zainal Abidin, *Seluk Beluk ...*, hal .1

⁸ Zainal Abidin, *Seluk Beluk ...*,hal. 3

3. Membaca dan Memahami Al -Qur'an

Kitab suci Al-Qur'an adalah kitab yang paling agung yang tak adaandingannya. Isinya mencakup kejadian masa silam, yang sedang berjalan dan yang akan datang, diungkapkan secara pasti lagi tak bisa dibantah. Sebaiknya setiap Muslim mahir membacanya.

Membaca Al-Qur'an termasuk ibadah, dan mendapat pahala setiap orang yang membacanya, asal saja membacanya itu dengan adab kesopanan ,bacaannya benar, tidak menambah, mengubah dan mengurangi huruf, dan tidak pula menukar harakat (barisnya) sehingga tidak menimbulkan perubahan arti (makna).

Seseorang tidak akan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, apabila mempelajarinya lewat huruf latin, melalui kaset dan tanpa guru. Rasulullah mengharuskan membaca Al-Qur'an secara tertib dan baik.

Mempelajari membaca Al-Qur'an mestilah langsung dengan huruf aslinya, yakni huruf Arab, dan langsung pula dengan guru yang fasih bacaannya. Adapun huruf latin bila diperlukan, dipakai sebagai pembantu.

Jadi, membaca Al-Qur'an firman Allah sebagai mukjizat dan kitab suci yang paling agung, sudah semestinya kita lebih dalam menghormati dan kesopanan tinggi memegang dan membacanya.⁹

4. Dasar-Dasar Membaca Al-Qur'an

Pengajaran dan belajar Al-Qur'an merupakan bagian dari Pendidikan Nasional yang berdasarkan pada:

- 1) Dasar Yuridis Formal yaitu :
 - a) Pancasila pada sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - b) UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat (1) dan (2), merupakan dasar konstitusional yang berbunyi:
 - (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
 - (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
 - c) KMA nomor 211 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pendidikan Agama di sekolah
 - d) Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) bab VI (jalur, jenjang, dan jenis pendidikan) bagian kesembilan (pendidikan

⁹ Mahyudin Ibrahim, *Seratus Delapan Puluh Sifat Tercela dan Terpuji*, (Jakarta: Haji Masagung, 1990), hal. 151-152

keagamaan) pasal 30 yang selengkapnya berbunyi sebagai berikut:

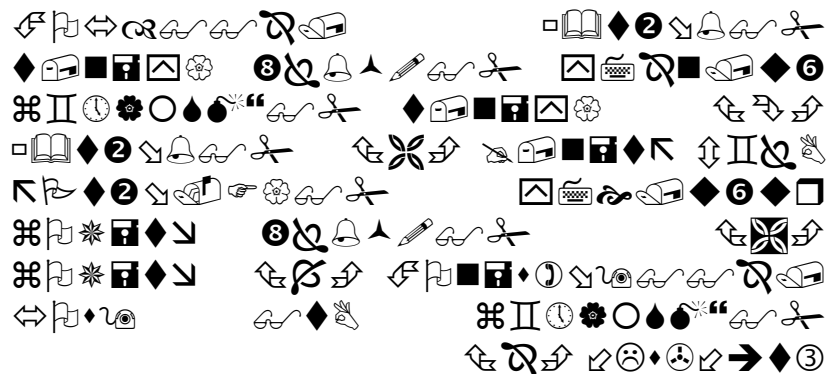
- (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai-nilai agama dan atau menjadi ahli ilmu agama.
- (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal.
- (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, *pasraman/pabhaja samanera*, dan bentuk lain yang sejenis.
- (5) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksudkan ayat 1-4 diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.¹⁰

2) Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Yang mana kedua sumber tersebut merupakan pokok pangkal dari ajaran-ajaran agama yang sudah tidak diragukan lagi kebenaran

¹⁰ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2012), hal.12

dan kemurniannya. Dasar hukum di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an adalah merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah bagi setiap yang membacanya. Firman Allah SWT dalam surat Al-Alaq ayat 1-5



Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*
(Al-Alaq 1-5)¹¹

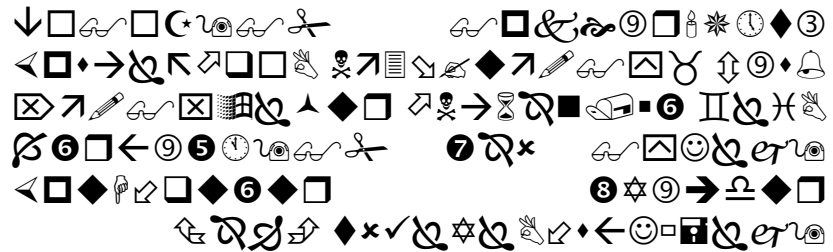
3) Dasar Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia.¹² Dalam hal ini mengapa psikologi termasuk aspek dasar dalam membaca Al-Qur'an karena psikologi berusaha menyelidiki semua aspek kepribadian dan tingkah laku, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Al-

¹¹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 1079

¹² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 1

Qur'an berfungsi sebagai obat hati seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surat Yunus: 57



Artinya :Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

(Q.S Yunus: 57)¹³

5. Adab Membaca Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi orang yang bertaqwa dan membacanya merupakan ibadah.

Membaca Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai ibadah apabila membacanya tidak dilakukan dengan sembarangan. Karena membaca Al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalam atau perkataan manusia belaka. Oleh karena itu ada beberapa adab dan tatacara yang harus diperhatikan, dipegang

¹³ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*,hal.315

dan dijaga sebelum dan disaat membaca Al-Qur'an agar bacaan Al-Qur'an bermanfaat serta mendapatkan pahala. Adapun adab membaca Al-Qur'an dibagi dua yang terdiri atas :

1) Adab lahiriyah

a) Dalam keadaan bersuci

Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah bersuci dari hadats kecil, hadats besar dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah bukan perkataan manusia. Disunatkan membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu, dalam keadaan bersih. Kemudian mengambil Al-Qur'an hendaknya dengan tangan kanan, sebaiknya menggunakan kedua tangan.¹⁴

b) Memilih tempat bersih¹⁵

Tidak seluruh tempat pantas atau sesuai untuk membaca Al-Qur'an, ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk membaca Al-Qur'an seperti di WC, kamar mandi, pada saat buang air, di tempat-tempat kotor dan lain sebagainya. Hendaknya pembaca Al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, musalla, rumah atau yang dianggap pantas dan terhormat.

c) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan¹⁶

¹⁴ Abidin, *Seluk-Beluk...*, hal. 145

¹⁵ *Ibid*, hal. 145

¹⁶ *Ibid*, hal. 145

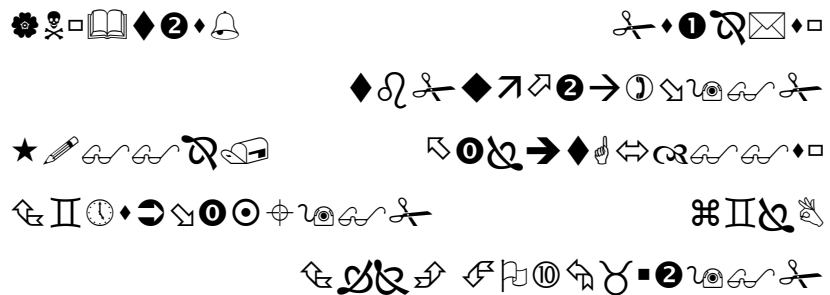
Pembaca Al-Qur'an hendaknya memilih cara duduk yang sesuai, kondisi yang sesuai dan sikap badan yang pantas serta berpakaian yang pantas pula, karena membaca Al-Qur'an menerima pesan dari Allah SWT.

d) *Bersiwak*, sebelum membaca Al-Qur'an.

Ketika membaca Al-Qur'an, mulut hendaknya bersih, tidak berisi makanan, dan sebelum membacanya sebaiknya di bersihkan terlebih dahulu dan bersiwak.¹⁷

e) Membaca *ta'awudz* sebelum membaca Al-Qur'an.

Allah SWT berfirman dalam surat An Nahl : 98



Artinya :*Apabila kamu membaca Al Quran hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk.*

(An Nahl : 98)¹⁸

f) Membaca dengan tartil.

¹⁷ Abidin, *Seluk-Beluk...*, hal. 145

¹⁸ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*,hal. 417

Tartil adalah membaca dengan tenang, pelan-pelan dan memperhatikan tajwidnya. Allah berfirman dalam surat Al-Muzammil : 4



Artinya :*atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan. (Al-Muzammil : 4)*¹⁹

g) Membaguskan bacaannya dengan lagu-lagu yang merdu.²⁰

Disunatkan membaca Al Qur'an dengan suara yang bagus lagi merdu, sebab suara yang bagus dan merdu itu menambah keindahan

2) Adab bathiniyah

a) Membaca dengan *tadabbur* yakni memperhatikan sungguh-sungguh hikmah yang terkandung di dalam Al Qur'an.²¹

b) Membaca dengan *khusyu'* dan *khudlu'* artinya merendahkan hati kepada Allah SWT sehingga Al Qur'an yang dibaca mempunyai pengaruh bagi pembacanya.

c) Membaca dengan *ikhlas* yakni membaca Al Qur'an hanya karena Allah dan hanya mencari ridho dari Allah.²²

¹⁹ *Ibid*, hal. 988

²⁰ Abidin, *Seluk-Beluk...*, hal.146

²¹ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990),hal. 153-154

²² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at Keanean Membaca Alquran Qira'at Ashim dari Hafash*,hal. .38

B. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dalam ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ dengan komperhensif. Oleh karena itu, setiap individu perlu mengembangkan dan meningkatkan kualitas kecerdasan spiritual sebagai salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki.²³

Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola tauhid (integralistik) serta berprinsip “hanya kepada Allah”²⁴

²³Monty P. Satiadarma dan Fidelis F. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003) hal. 41-42

²⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: The ESQ Way*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal. 57.

Muhammad Zuhri mengatakan bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan.²⁵

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mampu memaknai tujuan hidup manusia yang berimplikasi pada setiap prilakunya. Tujuan hidup manusia adalah sebagai hamba Allah, sehingga dalam prilakunya selalu bersandar kepada Allah dalam setiap urusannya dan taat menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

2. Aspek Kecerdasaan Spiritual

Menurut Toto Tasmara aspek akhlak mulia kecerdasan spiritual yaitu²⁶ :

a. Aspek Shidiq

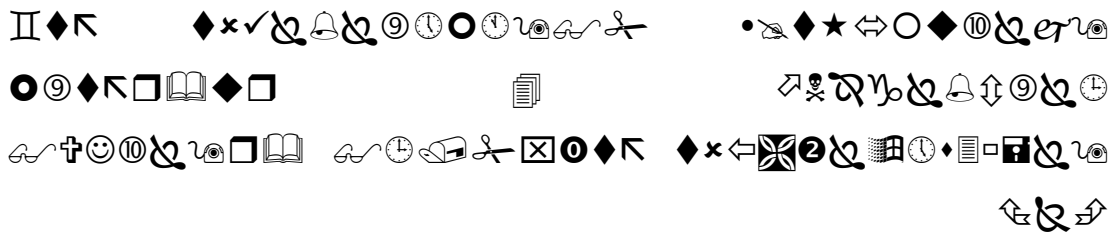
1) Makna Shidiq

Shidiq (jujur, benar) adalah lawan kata dari *kidzb* (bohong atau dusta). Secara morfologi, akar kata shidiq berasal dari kata *صَدَقَ-يُصَدِّقُ-صِدْقًا*. Ungkapan *shadaqahu* mengandung arti *qabila qauluhu* “pembicaraan yang diterima”.

Ungkapan *shadaqahu al hadits* mengandung arti *anba'ahu bi-al shidiq* “ ia menyampaikan berita dengan benar atau jujur”.²⁷

²⁶ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 45-47

Firman-firman Allah berikut ini memberikan ilustrasi yang jelas tentang makna shidiq.



Artinya : agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang benar tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih. (al-Ahzab:8)²⁸

Tafsiran ayat diatas antara lain bahwa Allah akan meminta pertanggung jawaban kepada orang-orang yang menyampaikan risalah-Nya dari golongan para Rasul mengenai kejujuran mereka dalam bertabligh. Arti meminta pertanggung jawaban mereka mengenai hal itu bertujuan untuk menyampaikan teguran atau kecaman kepada orang-orang yang menolak tabligh mereka, sesungguhnya Allah mengetahui bahwa para Rasul itu merupakan orang-orang yang jujur (*shiddiqiin*). Kata shiddiq “sangat benar” bisa juga berarti *mushaddiq* “yang membenarkan”. Dalam Al-Qur’an dikatakan,

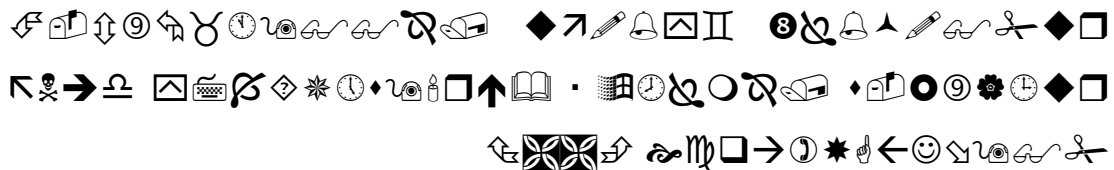


Artinya :Dan ibunya (Maryam) seorang yang sangat benar,...

²⁷ Shafwat Abdul Fatah, *Mungkinkah Kita Jujur*,(Jakarta:Gema Insani, 2004),hal. 15.
²⁸ *Ibid*, hal.16

(al Maidah:75)²⁹

Kata *shiddiqah* mengandung arti bahwa Maryam, ibu dari Nabi Isa.a.s adalah wanita yang sangat jujur dan membenarkan nasab (keturunan)-nya. Dia adalah wanita yang memiliki kesaksian.



Artinya : dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.(az-Zumar:33)³⁰

Ali bin Abi Thalib berkata bahwa yang dimaksud dengan kalimat, “ Orang yang datang membawa kebenaran” adalah Muhammad SAW, sedangkan yang dimaksud dengan kalimat, “dan orang yang membenarkannya” ialah abu Bakr r.a. Namun ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Jibril a.s dan Muhammad SAW. Pendapat lain mengatakan bahwa yang datang membawa kebenaran adalah Muhammad, sedangkan yang membenarkannya adalah orang-orang mukmin.

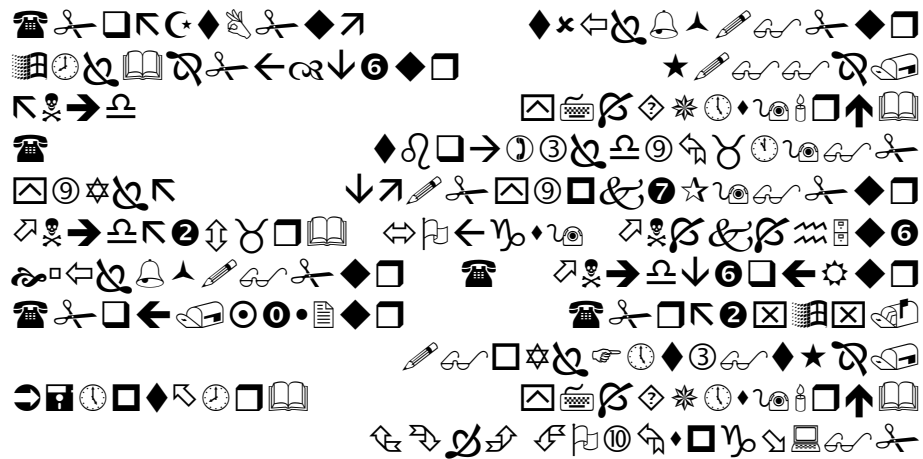
²⁹ Fatah, *Mungkinkah Kita...*,hal.16

³⁰ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*,hal.750

Imam al Laits mengatakan,

Setiap orang yang membenarkan semua perintah Allah dengan tidak disertai sedikitpun keraguan dan ia membenarkan Nabi Muhammad SAW, maka ia termasuk orang shidiq.

Dialah yang dimaksud dengan *shiddiqin* dalam firman Allah berikut.



Artinya : dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu orang-orang Shiddiqien dan orang-orang yang menjadi saksi di sisi Tuhan mereka. bagi mereka pahala dan cahaya mereka. dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka Itulah penghuni-penghuni neraka.

(al Hadid: 19)³¹

Ibnu Mandzur dalam kamusnya *Lisanul Arab* mengartikan kata shiddiq dengan *al mubaligh fi shidiq* “orang yang sangat jujur atau sangat benar”.

2) Pembagian Sikap Shidiq

Imam al-Ghozali membagi shidiq ke dalam enam jenis.³²

³¹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 903

a) Shidiq dalam Lisan atau Bertutur Kata

Kejujuran seperti ini hanya terjadi dalam menyampaikan berita atau pembicaraan yang mengandung berita. Berita itu ada yang berhubungan dengan masa lalu dan peristiwa yang akan datang. Menepati janji merupakan kategori kejujuran jenis ini. Setiap orang harus dapat memelihara perkataannya, ia tidak berkata kecuali dengan jujur. Bentuk jujur yang pertama ini merupakan bentuk paling terkenal dan fenomenal. Barang siapa menjaga lidahnya dengan cara selalu menyampaikan berita yang sesuai dengan fakta sebenarnya, maka dialah yang dikategorikan sebagai orang jujur jenis ini.

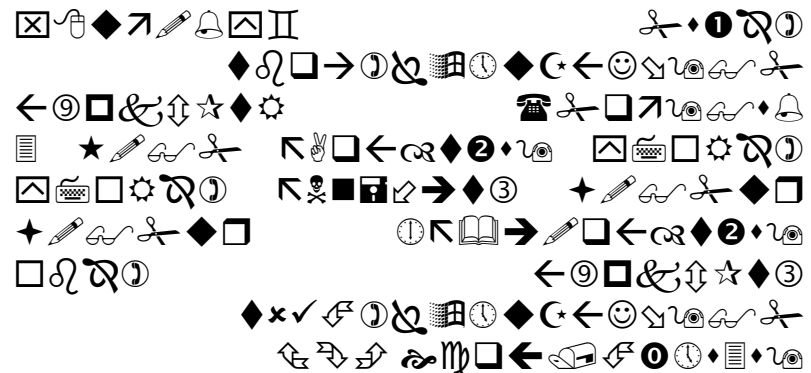
b) Shidiq dalam Berniat dan Berkehendak

Kejujuran seperti ini mengacu kepada konsep ikhlas, yaitu tiada dorongan bagi seseorang dalam segala tindakan dan gerakannya selain dorongan karena Allah, jika dicampuri dengan dorongan obsesi dari dalam jiwanya, maka batallah kebenaran niatnya. Orang yang seperti ini dapat dikatakan sebagai pembohong.

Sebagian Ulama' ada yang mengatakan, "kejujuran itu merupakan kebenaran dalam bertauhid (penegasan Allah)."

³² Fatah, *Mungkinkah Kita...*, hal.19-26

³³Firman Allah berikut ini mengindikasikan bahwa kejujuran adalah indikasi kebenaran bertauhid.



Artinya :Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata:

"Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.(al-Munaafiquun:1)³⁴

Oranng-orang munafik berkata, “ *sesungguhnya kamu benar-benar utusan Allah.*” Pengakuan itu benar karena sesuai dengan fakta bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah. Kebohongan mereka bukan dari faktor pengucapan dengan lidah, melainkan dari aspek niat yang berada di dalam hati mereka. Dulu kebohongan dijadikan sebagai jalan untuk mencari berita. Pembicaraan ini

³³ Fatah, *Mungkinkah Kita...*, hal.21

³⁴ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*,hal. 936

mengandung pemberitaan karena dibarengi dengan sebuah kondisi. Penyampaian berita itu menampakan diri bahwa dia meyakini kebenaran yang dikatakannya. Namun, dari segi makna yang ditunjukan oleh kondisi yang berada dalam hatinya, ia sungguh-sungguh membohonginya tetapi tidak membohongi apa yang diucapkannya.

Maka dari itu salah satu makna jujur mengacu kepada ketulusan niat atau ikhlas. Karena itu pula dapat dikatakan bahwa setiap orang yang jujur, maka sekaligus juga orang yang ikhlas.

c) Shidiq dalam Berobsesi atau bercita-cita (azam).

Sebagaimana diketahui, manusia terkadang mengemukakan obsesinya untuk melakukan sesuatu. Ia berkata dalam hatinya, "Jika Allah menganugrahkan banyak harta kepadaku, aku akan sedekahkan semua atau setengahnya," atau, "jika aku bertemu dengan musuh di jalan Allah, aku akan membunuhnya. Aku tak peduli walaupun aku yang terbunuh," atau, "jika Allah memberiku kekuasaan, aku akan bersikap adil. Aku tidak akan mendurhakai Allah dengan cara bertindak zalim atau membelot kepada keinginan makhluk."

Keinginan kuat (azimah) seperti itu terkadang datang secara tiba-tiba dari dalam lubuk hati. Hal itu merupakan

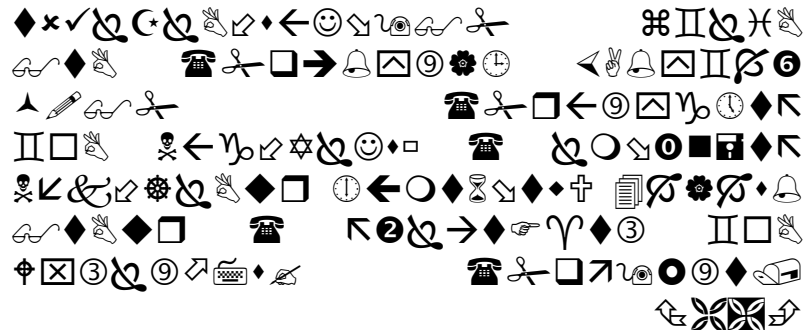
keinginan positif. Namun, dalam obsesinya itu terkadang ada kecenderungan, keraguan, dan kelemahan yang bertentangan dengan kejujuran terhadap keinginan tadi.

Jadi kejujuran disini merupakan istilah bagi kesempurnaan dan kekuatan, sebagai mana dikatakan, “si Fualan memiliki keinginan (syahwat) yang benar.” Dikatakan, “ orang yang sakit itu keinginanya tidak benar (bohong) karena keinginanya tidak didasarkan pada sebab yang kukuh dan kuat atau merupakan keinginan yang lemah.” Jujur terkadang dimaksudkan untuk arti ini, orang yang jujur ialah orang yang azimah-nya untuk melakukan beberapa kebaikan muncul secara tiba-tiba sebagai suatu potensi yang sempurna. Padanya tidak ada satu kecenderungan, kelemahan, keraguan, bahkan hatinya selalu murah dengan obsesi yang berketetapan pada beberapa kebaikan.

d) Shidiq dalam Menepati Obsesi

Dalam suatu kondisi, hati terkadang banyak mengumbar obsesi. Bagi hati, berobsesi dan berjanji itu sangat mudah, beban yang dipikulnya untuk melalukan hal itu pun sangat ringan. Seandainya berbagai realitas hingga yang disyaratkannya itu terbukti secara sungguh-sungguh, kemungkinan untuk menghantam keinginan syahwat

sehingga obsesi itu pun terlepas dan dapat mengalahkan nafsu syahwat. Jika dia tidak setuju untuk menempati obsesi, hal itu sungguh bertentangan dengan kejujuran.³⁵ Karena Allah SWT berfirman,



Artinya :*di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya), (al-Ahzab:23)*³⁶

e) **Shidiq dalam Beramal atau Bekerja**

Yaitu beramal dengan sungguh-sungguh, sehingga perbuatan zahirnya tidak menunjukkan sesuatu yang ada dalam hatinya dan menjadi tabiat bagi dirinya. Ia tidak mengikuti getaran-getaran (khawatir) hatinya dengan cara tidak beramal, tetapi memaksanya untuk membenarkan perbuatan zahir.

³⁵ Fatah, *Mungkinkah Kita...*, hal. 23

³⁶ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*,hal.670

b. Aspek Istiqamah

1) Makna Istiqamah

Istiqamah adalah (berjalan) melalui jalan yang lurus dengan tidak belok ke kanan dan kiri, tidak menambahi dan tidak menguranginya dan dia tidak berlebih-lebihan dan tidak meremehkan. Sesungguhnya setan itu selalu mencium hati seorang hamba dan menelitinya, jika dia melihat dan ada keinginan untuk berpaling dari agama atau malas melakukan ketaatan di dalamnya, maka dia menanamkan kesenangan untuk meremehkan dan kemalasan sehingga dia melepaskan agamanya. Lalu ia pun meninggalkan kewajiban-kewajiban dan menjalankan hal-hal yang terlarang. Seperti dari sabda Rasulullah SAW.

Datanglah seseorang kepada Nabi Muhammad SAW dan berkata kepada beliau, “wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku suatu perkataan dalam Islam dan saya tidak akan bertanya tentangnya kepada seorangpun selain engkau.” Maka beliau berkata kepadanya,

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ

*Katakanlah, Saya beriman kepada Allah, kemudian istiqomahlah kamu. (HR. Muslim)*³⁷

Allah telah menjanjikan suatu keamanan atas orang yang istiqomah di atas agamanya dari segala hal yang menakutkan, serta tidak menimpakan kegelisahan atas segala kenikmatan dalam kehidupan yang tidak dapat diraihinya. Dengan itu sesungguhnya malaikat akan memberikan kabar gembira kepadanya tatkala mati dan ketika ia dibangkitkan, yakni dia diberi kabar gembira oleh malaikat dengan surga dan keselamatan dari api neraka. Inilah yang diangan-angankan dan diharapkan oleh seorang muslim.

Karena itu seorang muslim wajib istiqomah di atas akidah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, yaitu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para utusan-Nya, hari akhir dan beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk. Serta beriman kepada adzab dan nikat di alam kubur, hari kebangkitan setelah mati, balasan dan perhitungan amal, pahala dan siksaan serta surga dan neraka.

Seorang muslim wajib beradab kepada firman Allah – Al Qur'an yang mulia, yakni membacanya dengan bacaan yang

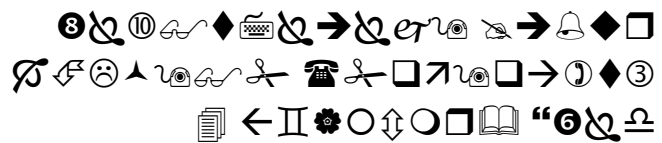
³⁷ Syaikh Abdullah bin Jarullah bin Ibrahim Ali Jarullah dan DR. Shalih bin Nashir al-khazim, *Kiat Menghindari Maksiat*, (Tegal: Maktabah Salafy Press, 2003), hal. 17-18.

benar, merenungi serta mengamalkannya, supaya Al Qur'an itu menjadi pembela (hujjah) baginya di sisi Tuhannya dan menjadi syafaat baginya pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah telah menjamin tidak sesat di dunia dan tidak celaka di akhirat bagi orang yang membaca Al Qur'an dan mengamalkannya,

2) Kewajiban Ber-istiqamah³⁸

- a) Seorang muslim wajib istiqamah dalam berkata dengan perkataan-perkataan yang sesuai dengan syara' yang disucikan. Dia hendaknya selalu mengoreksi dirinya ketika berkata. Jika perkataanya baik, maka dia mengatakannya dan jika jelek dia harus menahanya.

Allah Yang Maha Tinggi berfirman,



Artinya : Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar)(QS Al Isra':53).³⁹

Perkataan yang baik dan disyariatkan berkaitan dengan dzikrullah, memerintahkan kebaikan yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya.

Jadi Allah SWT menjanjikan dengan janji yang benar, yaitu memperbaiki perbuatan-perbuatan dan

³⁸ Shafwat Abdul Fatah, *Mungkinkah Kita...*, hal. 6-13

³⁹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 432

mengampuni dosa-dosa kepada orang yang bertakwa kepada Allah dengan menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya dan selalu mengatakan perkataan yang disyariatkan baik ketika berkhotbah dan berbicara dan Allah tidak akan menyelisihi janjinya. Karena ini seorang muslim diharamkan mencela, melaknat, ghibah (membicarakan aib saudaranya tanpa ada maslahat), mengadu domba dan dusta serta dia wajib bertaubat darinya sedangkan Allah akan menerima orang yang bertaubat.

- b) Seorang muslim wajib istiqamah dalam mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang tidak terkira dan tak terhitung , lalu hatinya mengakui dan menyanjung Allah melalui lisanya dengan sebab kenikmatan-kenikmatan tersebut serta dengannya ia meminta pertolongan agar bisa menaati-Nya dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya supaya imanya kokoh dan bertambah.
- c) Seorang muslim wajib istiqamah dalam menaati Allah, dengan melakukan amalan-amalan yang dhahir maupun batin. Sehingga dia tidak meninggalkan yang wajib

tidak melakukan yang diharamkan, tidak menyelisihi perintah dan tidak terjatuh pada larangan.

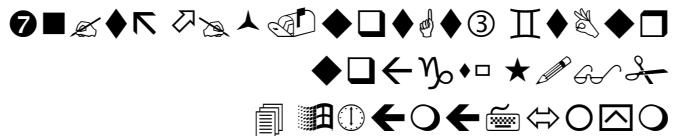
- d) Seorang muslim wajib istiqamah dalam bertaubat kepada Allah dari waktu ke waktu dari semua dosa dan kejelekan, serta senantiasa merasa ada pengawasan Allah Yang Maha Tinggi dan dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihatnya, mendengar, dan mengetahui apapun yang disembunyikan oleh hatinya. Hendaknya dia mengoreksi diri tentang apa yang dikatakannya, apa yang dilakukan, yang didengar, yang dimakan, diminum, yang dituju dan yang diperolehnya. Apakah hal itu halal atau haram dan disyariatkan atau terlarang? Selama dia merasa akan ditanya dan dikoreksi tentang semua ini, maka hendaklah dia mengoreksi dirinya sebelum hari perhitungan. Dan hendaklah dia berjihad melawan hawa nafsunya agar taat kepada Allah SWT, serta berakhlak dengan akhlak Islam dan beradab dengan adabnya dan dia menjadi tauladan yang baik untuk masyarakat dalam segala arena kebaikan dengan berpegang teguh kepada syariat Allah dan agama-Nya.
- e) Seorang muslim wajib beristiqamah dalam kesabaran ketika mentaati Allah sehingga dia tidak meninggalkan-

Nya dan bersabar dalam menahan maksiat sehingga dia tidak melakukannya. Serta dia bersabar terhadap ketentuan-ketentuan dan musibah-musibah yang menimpanya sehingga dia tidak membencinya. Seperti yang disabdakan nabi Muhammad SAW,

عجبا لأمر المؤمن إن أمره كله خير و ليس
ذاك لأحد إلا للمؤمن إن أصابته سرّاء شكر
فكان خيرا له و إن أصابته ضرّاء صبر
فكان خيرا له.

“Urusan orang yang beriman itu menngherankan. Sesungguhnya semua urusannya menjadi baik baginya dan demikian itu tidak untuk seseorang kecuali untuk orang yang beriman. Jika dia mendapati kesenangan, dia bersyukur maka hal sangat baik baginya. Jika dia ditimpa bahaya, dia bersabar dan hal itu sangat baik baginya.” (HR. Muslim)⁴⁰

- f) Seorang muslim istiqamah dalam bertawakal dan bersandar kepada Allah dalam semua perkara.



Artinya : dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya

(QS. Ath Thalaq:3)⁴¹

⁴⁰ Shafwat Abdul Fatah, *Mungkinkah Kita...*, hal. 10.

⁴¹ Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 11.

Maksudnya barang siapa yang bersandar kepada Allah dalam semua urusannya niscaya Allah memberikan kecukupan kepadanya dalam perkara dunia dan akhirat yang dia cita-citakan.

- g) Seorang muslim wajib istiqamah di atas perangai adil dan pertengahan dalam segala urusannya, sehingga dia berhubungan dengan manusia dengan hubungan yang mereka cintai. Dia juga adil dalam perkataan-perkataan, perbuatan-perbuatan, dan hukum-hukumnya serta dia melakukan pengaturan-pengaturan dengan lurus tanpa berlebih-lebihan atau mengurangi. Jadi agama Allah itu bersifat tengah diantara sikap berlebih dan meremehkan. Seorang muslim wajib memuliakan orang tua dan menyayangi yang muda dan dia berhubungan dengan orang yang setara dengan hubungan yang disukai oleh mereka.
- h) Seorang muslim wajib istiqamah dalam kejujuran terhadap perkataan-perkataannya, perbuatan-perbuatannya dan hubungan dengan Allah dan dengan makhluk-Nya.

فَصِدْقٌ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَالْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

“Maka kejujuran itu menunjukkan kebaikan dan kebaikan itu menunjukan orang menuju surga.”

(Hadits shahih, disepakati oleh Bukhori dan Muslim)⁴²

- i) Seorang muslim wajib istiqamah dalam bertawadhu’ (merendahkan diri) kepada Allah dan kepada hamba-Nya, sehingga dia tidak sombong dari melakukan peribadatan kepada-Nya dan tidak sombong terhadap hamba-hamba Allah. Karena sombong adalah tidak menerima kebenaran dan meremehkan manusia. Maka barangsiapa takabur niscaya dia direndahkan oleh-Nya, karena balasan itu sesuai dengan jenis amalan.
- j) Seorang muslim wajib istiqamah dalam melakukan peribadatan kepada Allah, sehingga dia berwudhu dari hadats kecil dan mandi dari hadats besar. Jika tidak ada air atau air itu membahayakan tatkala dipakai maka dia bertayamum.

⁴² Shafwat Abdul Fatah, *Mungkinkah Kita...*, hal. 12

- k) Seorang muslim wajib istiqamah dalam merealisasikan syahadat (persaksian) bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang hak disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. Yaitu dengan mencintai Allah dan Rasul-Nya dan menjalankan apa-apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.
- l) Seorang muslim wajib istiqamah dalam menjaga sholat lima kali pada waktunya dan ditunaikan dengan berjamaah bagi laki-laki serta diikuti dengan sholat-sholat sunnah yang rutin dan witr.
- m) Seorang muslim wajib istiqamah dalam menunaikan zakat harta supaya dengannya itu menjadi baik, dengan penunaian yang sempurna dan tidak dikurangi. Dia wajib istiqamah dalam berpuasa ramadhan dan menegakkan sholat malam, serta menjaga anggota badan dari dosa-dosa dalam bulan Ramadhan dan lainnya. Serta menunaikan haji di Baitullah yang mulia jika dia mampu melakukan perjalanan kesana.

C. Penelitian Terdahulu

N O	NAMA	JUDUL	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Wahyu Afirina	Pengaruh intensitas membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa di MAN 1 Purwokerto	Ada pengaruh positif membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan spiritual siswa di MAN 1 Purwokerto	Memiliki kesamaan pendekatan penelitian yaitu kuantitatif	Menggunakan analisis data dengan uji produt moment
2.	Musta'in	Pengaruh kemampuan membca Al-Qur'an terhadap prestasi belajar PAI di SMK Negeri 1 Turen	Ada pengaduh positif dan signifikan antara kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap prestasi belajar PAI di SMK Negeri 1 Turen	Memiliki kesamaan pendekatan penelitian yaitu kuantitatif	Penelitian menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen dengan variabel bebasnya membahas tentang kemampuan membaca Al-Qur'an.
3.	Ainiyatu zzulfa	Korelasi antara kebiasaan membaca A-Qur'an dan akhlak siswa kelas VII MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.	Ada hubungan positif antara kebiasaan membaca A-Qur'an dan akhlak siswa kelas VII MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.	Memiliki kesamaan pendekatan penelitian yaitu kuantitatif	Pembahasan berbeda dengan variabel terikatnya membahas tentang akhlak siswa

D. Kerangka Berpikir

